

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imparsial¹ mendeteksi terdapatnya 31 permasalahan intoleransi yang terjadi di Indonesia semenjak November 2018 sampai November 2019. Kebanyakan permasalahan intoleransi tersebut ialah pelarangan ibadah. Penemuan 31 permasalahan tersebut antara lain 11 permasalahan ialah pelarangan beribadah. Setelah itu terdapat 3 permasalahan terkait perusakan rumah ibadah serta 2 permasalahan pelarangan kebudayaan etnis tertentu. Permasalahan yang lain, terkait ketentuan tata cara berpakaian keagamaan, imbauan mewaspadaikan aliran tertentu, sampai penolakan bertetangga dengan agama lain.²

Pelaku intoleran sangat banyak didominasi oleh kelompok warga. Mereka menggerakkan warga sekitar buat melaksanakan aksi intoleransi. Tidak hanya itu, pelaku yang lain yakni aparat penegak hukum serta pemerintah. Aparat negara masih sumbang selaku pelaku pelanggaran terhadap kebebasan beragama serta berkeyakinan di mana sepatutnya mereka pihak yang melindungi hak kebebasan beragama serta berekeyakinan di Indonesia.³

Imparsial mengemukakan alibi yang membuat perilaku intoleransi terus berlangsung di Indonesia. Salah satunya merupakan ihwal ketentuan hukum serta

¹ Imparsial adalah sebuah LSM yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia.

² Matius Alfons. *Imparsial: Ada 31 kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*. (detikNews, 17 November 2019). <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>. Diakses pada tanggal 2 April 2020, pukul 20.00 WIB.

³ *Ibid.*

kebijakan yang dibikin pemerintah, baik nasional ataupun daerah yang masih menampilkan intoleransi. Misalnya Undang- Undang PNPS No 1 Tahun 1965 tentang Penangkalan Penyalahgunaan/ Penodaan Agama, Pesan Keputusan Bersama(SKB) 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah, Peraturan Bersama (PBM) 2 Menteri Tahun 2006 tentang Rumah Ibadah, dan beberapa peraturan di daerah semacam SK Gubernur, Bupati, Perda ataupun SKB yang lain yang bertabat menghalangi kebebasan beragama ataupun berkeyakinan.⁴

Menurut Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM, Kepolisian RI menghasilkan instruksi yang tegas terhadap sikap intoleransi di publik. Namun, ada perbedaan perilaku di tataran kepolisian daerah. Kepolisian daerah belum dapat memilah posisinya selaku aparat penegak hukum maupun selaku masyarakat negara. Misalnya polisi beragama Islam, kelompok intolerannya beragama Islam, ia ragu, gamang. Begitu pula jika kelompok intolerannya beragama Kristen ataupun Katolik ataupun Hindu, polisinya pula beragama yang sama, bakal gamang. Sebab pada dasarnya polisi itu tidak memiliki 'agama' dalam melaksanakan tugas. Jadi mau pelakunya dari agama mana, hukum wajib ditegakkan.⁵

Salah satu contoh kasus intoleransi terjadi di Kabupaten Dharmasraya adalah pelarangan perayaan ibadah. Semenjak tahun 1985, umat Katolik yang menetap di Nagari Sikabau melaksanakan kebaktian di suatu rumah. Tetapi pada

⁴ Andita Rahma. *Imparsial Ungkap Sebab Intoleransi Masih Terjadi di Indonesia*. (Tempo, 17 November 2019). <https://nasional.tempo.co/read/1273323/imparsial-ungkap-sebab-intoleransi-masih-terjadi-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 2 April 2020, pukul 20.00 WIB.

⁵ Lutfy Mairizal Putra. *Polisi Dinilai Tak Satu Sikap Tangani Kasus Intoleransi*. (Kompas, 5 Januari 2017). <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/21123311/polisi.dinilai.tak.satu.sikap.tangani.kasus.intoleransi>. Diakses pada tanggal 2 April 2020, pukul 20.00 WIB.

dini 2000, sekelompok masyarakat menolak serta membakar rumah tersebut. Akibat aksi itu, umat Katolik di Kampung Baru tidak diizinkan buat melaksanakan kebaktian serta memperingati Natal bersama semenjak 2004- 2018. Pimpinan Stasi Katolik setempat Maradu Lubis sudah berupaya menjalakan koordinasi dengan pemerintah serta kelompok warga setempat pada 2010 sampai melapor ke Komnas HAM Sumbar pada 28 Maret 2018. Tetapi sampai sebulan setelah itu, Pemkab Dharmasraya tidak kunjung merespons pesan permohonan klarifikasi yang dilayangkan Komnas HAM. Polsek setempat pernah mempertanyakan legalitas rumah yang dijadikan tempat ibadah umat Kristen jamaat HKBP, GBI ataupun Katolik. Terpaut perihal itu, pihak kecamatan berupaya mengundang pimpinan serta perangkat setempat buat menggelar rapat koordinasi pada 16 Desember 2019.⁶

Ketika pada tahun 1977 waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah mulai dibangun, penduduk wilayah tersebut dipindahkan ke Sumatera Barat dengan cara transmigrasi bedol desa, sudah mendapatkan permukiman yang baru di Sitiung. Jumlah penduduk yang ditransmigrasikan ada sebanyak 67.517 jiwa. Secara bertahap mereka itu telah berhasil dimukimkan kembali dengan masing-masing angkatan ada kurang lebih 500 KK.⁷

Program transmigrasi di Propinsi Sumatera Barat telah dilaksanakan sejak Pra Pelita (tahun 1953). Tetapi, di Dharmasraya baru mulai pada tahun 1978. Transmigrasi di Sitiung menggunakan pola perkebunan yang termasuk dalam program Repelita II dimana para transmigran diberi lahan 5 Ha dengan spesifikasi

⁶ Reza Gunadha. *5 Fakta Larangan Perayaan Natal Umat Kristiani di 2 Kabupaten Sumbar*. (Suara, 19 Desember 2019). Diakses pada tanggal 2 April 2020, pukul 20.00 WIB.

⁷ N. Daldjoeni. *Geografi Kota dan Desa*. (Bandung: P.T Alumni, 2003). hlm. 70.

1 Ha merupakan rumah beserta lahan usaha yang akan ditanami dengan tanaman pangan dan 4 Ha untuk tanah perkebunan. Transmigrasi di Sitiung I, pemeluk agama Islam yang mayoritas, ada juga pemeluk agama Nasrani baik Katholik maupun Protestan, yaitu masyarakat pendatang seperti masyarakat Jawa.⁸

Proses masuknya agama Nasrani ke Dharmasraya berbeda dengan yang terjadi di wilayah Sumatera Utara. Kalau di Sumatera Utara, Nasrani disebarkan sejalan dengan usaha kolonialisasi, maka lain halnya di daerah Dharmasraya. Wilayah Dharmasraya sendiri proses masuknya agama Nasrani dilakukan melalui program transmigrasi yang telah diatur oleh pemerintahan Sumatera Barat sejak tahun 1978.⁹

Pelarangan untuk beribadah di tempat tersebut karena ada beberapa warga yang tidak setuju. Tidak hanya ada pertentangan dari masyarakat, pertentangan juga datang dari pejabat daerah setingkat kecamatan. Untuk memastikan bahwa umat Protestan mendapatkan izin untuk beribadah terjadi perundingan antara masyarakat yang beragama Protestan dengan masyarakat beragama Islam yang ditengahi oleh kepala desa dan polisi. Hasil dari perundingan tersebut adalah masyarakat beragama Islam dimintai tanda tangan apabila menyetujui izin beribadah umat Protestan di wilayah tempat tinggalnya. Dari hasil tanda tangan tadi dijadikan sebagai bukti bahwa masyarakat sekitar lokasi tidak mempermasalahkan dengan adanya kegiatan

⁸ Rukmadi Warsito, dkk. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984). hlm. 89.

⁹ Ihsan Batubara. *Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Kabupaten Pasaman Barat*. (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014). hlm. 12.

beribadah umat Protestan dan juga sebagai bukti jika ada orang lain yang ingin memperlakukan kegiatan beribadah umat Protestan di Blok B, Sitiung I.¹⁰

Sehingga masyarakat sekitar banyak yang menolak pendirian rumah ibadah umat Nasrani. Akibatnya adalah penganut agama Nasrani dalam menjalankan ibadahnya harus dilaksanakan di “gereja-gereja kecil”¹¹.

Begitu juga yang dialami oleh umat Katholik di Sitiung I ketika ingin melaksanakan ibadah pertama kali di Jorong Koto Agung Kiri (Blok B), di rumah Marsono. Marsono merupakan Pastor agama Katholik di wilayah Sitiung I. Rumah Marsono pernah diancam ingin dibakar dan diselesaikan dengan meminta tanda tangan masyarakat sekitar bahwa masyarakat tidak keberatan dengan acara keagamaan agama Katholik di Blok B, Sitiung I. Akhirnya Kebaktian Mingguan dilaksanakan secara bergantian dengan rumah Kamso di Blok E, salah satu jemaat agama Katholik. Pada tahun 1979, jumlah umat Katholik di Sitiung I sebanyak 50 jiwa.¹²

Tahun 1979, jumlah penganut agama Protestan yang terdata sebanyak 191 jiwa.¹³ Masyarakat Sitiung I yang beragama Protestan beribadah di Gereja Pantekosta di Blok B. Pengurusnya bernama Kaswarno, beliau juga seorang pengurus Majelis Wilayah Sitiung I. Beliau juga menjadi seorang pengajar agama

¹⁰ Wawancara dengan Kaswarno di Jorong Sei Atang (Blok C) Sitiung, Selaku Pendeta Agama Protestan di Wilayah Sitiung I, pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 12.30 WIB.

¹¹ Rumah jemaat Protestan yaitu Pak Jaiman yang dijadikan rumah ibadah menggantikan gereja.

¹² Wawancara dengan Purwadi di Jorong Koto Agung Kiri (Blok B) Sitiung, Selaku Kepala Stasi Agama Katholik di Wilayah Sitiung I, pada tanggal 3 Juli 2020 pukul 14.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Kaswarno di Jorong Sei Atang (Blok C) Sitiung, Selaku Pendeta Agama Protestan di Wilayah Sitiung I, pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 12.30 WIB.

Protestan di beberapa sekolah SD, SMP, dan SMA/SMK di Sitiung I. Gereja Pantekosta termasuk ke dalam Majelis Daerah yang berpusat di Kota Padang.

Tahun 2019, penganut agama Protestan di Sitiung I tidak hanya dari orang Jawa saja, tetapi ada juga orang perantau dari Nias, Batak, dan Mentawai. Jumlah penganut agama Protestan di Sitiung I sekitar 112 jiwa.¹⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan umat Nasrani di Sitiung I yaitu tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan perkawinan. Perkawinan juga mempengaruhi perkembangan umat Nasrani di Sitiung I. Di dalam perkawinan, ada yang keluar dari agama Nasrani dan ada juga yang masuk ke agama Nasrani. Walaupun kasusnya sedikit, tetapi secara otomatis keturunannya juga mengikuti keyakinan dari orang tuanya dan sangat mempengaruhi jumlah pengikut agama Nasrani di Sitiung I.

Sampai tahun 2019, transmigran yang beragama Nasrani harus berjuang untuk mendapatkan haknya yaitu kebebasan beragama dan memiliki rumah ibadah sendiri. Hak tersebut terhalang karena syarat yang sulit untuk dipenuhi oleh masyarakat Nasrani di Sitiung I.

Masalah intoleransi memang suatu penyakit bagi bangsa yang terdiri dari beragam latar belakang, seperti yang dialami oleh Indonesia. Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa, berbagai agama dan kepercayaan, berbagai ras dan keturunan, serta perbedaan pandangan. Intoleransi umumnya dialami oleh pihak minoritas pada suatu wilayah tertentu. Salah satu masalah intoleransi yang terjadi di Sitiung

¹⁴ Wawancara dengan Kaswarno di Jorong Sei Atang (Blok C) Sitiung, Selaku Pendeta Agama Protestan di Wilayah Sitiung I, pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 12.30 WIB.

I adalah masalah intoleransi agama. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji hal ini dalam suatu penelitian yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Pemeluk Agama Nasrani di Daerah Komunitas Jawa di Sitiung I Kabupaten Dharmasraya tahun 1978-2019”**.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Sebagai batasan spasialnya penulis mengambil di Sitiung I, Kabupaten Dharmasraya, sedangkan batasan temporalnya penulis mengambil tahun 1978 sebagai batasan awal karena pada tahun ini awal program transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa (ada pemeluk agama Nasrani) ke Kabupaten Dharmasraya. Di Sitiung I, pemeluk agama Protestan ada sebanyak 191 jiwa dan pemeluk agama Katholik sebanyak 50 jiwa. Tahun 2019 dijadikan batasan akhir karena pada tahun ini ada gejolak masalah intoleransi terhadap agama minoritas, khususnya terhadap agama Nasrani di Indonesia dan pengaruhnya terhadap pemeluk agama Nasrani di Sitiung I. Pada perkembangannya, penganut agama Nasrani di Sitiung I bukan saja dari Jawa, tetap ada juga dari Batak, Nias, dan lain-lain. Jumlah penganut agama Protestan di Sitiung I pada tahun 2019 adalah 112 jiwa, sedangkan penganut agama Katholik berjumlah 30 jiwa. Dari tahun 1978 – 2019 inilah akan tergambarkan bagaimana perkembangan agama Nasrani di Sitiung I, dilihat dari awal kedatangannya dari program transmigrasi sampai tahun 2019.

Mengungkapkan perkembangan agama Nasrani yang mencakup tentang bagaimana kehidupan masyarakat transmigran di Sitiung I, dan agar penulisan ini

terarah, serta membatasi ruang lingkup kajian, maka penulis mengajukan beberapa permasalahan, yaitu :

- 1) Bagaimana proses masuknya agama Nasrani di Sitiung I ?
- 2) Bagaimana perkembangan agama Nasrani di Sitiung I ?
- 3) Bagaimana interaksi masyarakat non-Nasrani terhadap masyarakat Nasrani?
- 4) Apa tantangan dan hambatan penganut agama Nasrani di Sitiung I ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan dari penulis mengangkat masalah ini antara lain :

- 1) Untuk mendeskripsikan proses masuk agama Nasrani di Sitiung I.
- 2) Untuk mendeskripsikan perkembangan agama Nasrani di Sitiung I.
- 3) Untuk mendeskripsikan interaksi masyarakat non-Nasrani terhadap masyarakat Nasrani.
- 4) Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh penganut agama Nasrani di Sitiung I.

Setelah mencapai tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang proses masuk dan berkembangnya agama Nasrani di Sitiung I berikut dengan perkembangannya.

- 2) Sebagai penambah perbendaharaan kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber penelitian yang membahas bagaimana perkembangan Nasrani di Indonesia, khususnya Sumatera Barat dan eksistensinya di lingkungan mayoritas Minangkabau (Islam).

Dari buku yang ditulis oleh Bakhtiar, dkk. yang berjudul "*Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*", menjelaskan bahwa Ranah Minang selaku salah satu basis penganut Islam di Indonesia, saat ini lagi digrogoti oleh gerakan Kristenisasi. Upaya penyebaran agama Kristen di Ranah Minang tidak cuma terjalin saat ini ini saja, jauh tadinya sudah diawali semenjak era penjajahan. Gerakan Kristenisasi ini dicoba secara terorganisir, sistematis, serta didukung dengan dana yang besar. Tujuan dari gerakan Kristenisasi merupakan buat memperlemah akidah umat Islam serta sekalian memurtadkan dari agamanya secara bertahap. Kasus-kasus Kristenisasi serta usaha pendangkalan akidah umat Islam sebetulnya sudah banyak serta sudah berlangsung semenjak lama. Metode yang dicoba tidak cuma dengan cara- cara yang halus, namun pula lewat metode sangat agresif serta tidak simpatik. Buat menggapai tujuan itu mereka senantiasa memakai waktu serta peluang sehingga umat Islam terkecoh dengan gerakan yang mereka jalani.

Buku karya Rony Saputra, dkk. yang berjudul "*Ketika Kebebasan Beragama, Berkeyakinan, dan Berekspresi Diadili*", menjelaskan beberapa masalah terkait keragaman agama di Indonesia. Salah satunya yaitu kebebasan

beragama seseorang dianggap sesuatu yang buruk karena perbedaan keyakinan. Pembatasan hak-hak terhadap kaum minoritas dan berakibat pada pelanggaran HAM. Kebijakan yang diskriminatif terhadap kaum minoritas tampak pada ketersediaan fasilitas ibadah, karena sulitnya mendirikan rumah ibadah dan kurangnya pendidikan agama Nasrani di sekolah-sekolah negeri.

Dalam buku karya Bernard Abdul Jabbar yang berjudul "*Umat Islam di Bawah Cengkeraman Kristenisasi*", menjelaskan ancaman Kristenisasi yang dilakukan oleh umat Nasrani terhadap umat Islam di Indonesia. Bagaimana misionaris menjalankan Misi Kristen untuk mencari pengikut di daerah-daerah. Sejarah awal zending di Indonesia pada zaman kolonial sampai kontemporer saat ini.

Buku Karya Alwi Shihab yang berjudul "*Membendung Arus: Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*", menjelaskan berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang berbau agama. Salah satunya yaitu misionaris hanya boleh melakukan misi kepada orang Islam, karena kaum muslim cenderung susah menerima misi ini. Peran Muhammadiyah adalah menahan arus misi kristen melalui salah satu tokohnya yaitu Ahmad Dahlan yang bersahabat dengan misionaris dan beliau tidak segan-segan mengajak para misionaris untuk masuk Islam.

Buku karya Julianus Mojau yang berjudul "*Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*", menjelaskan bahwa keragaman agama dapat memberi ruang dalam menolak yang lain di tengah-tengah panggung politik di Indonesia. Juga tentang hubungan umat Kristen dengan

Islam serta politik di Indonesia yang mengalami kebuntuan dalam jangka waktu 1970-1990-an.

Skripsi karya Rafildo Yulio Sandi yang berjudul “*Sejarah Pemerintahan di Nagari Sitiung pada Masa Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Nagari, Tahun 1983-2018*”, menjelaskan tentang jenis pemerintahan di Sitiung pada saat pemerintahan desa dan pemerintahan nagari, juga dampak pemekaran Kabupaten Dharmasraya bagi Nagari Sitiung.

E. Kerangka Analisis

Penelitian “*Sejarah Perkembangan Pemeluk Agama Nasrani di Daerah Komunitas Jawa di Sitiung I Kabupaten Dharmasraya pada tahun 1978 – 2019*” ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah agama, sejarah sosial, dan perkembangan masyarakat.

Agama merupakan pondasi seorang individu di dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Agama yang menuntun seseorang agar selalu berbuat baik dan meninggalkan yang buruk dan selalu senantiasa ingat bahwa Tuhan itu ada. Di dunia, manusia berhak memilih agama atau kepercayaannya yang mereka percaya tanpa ada unsur paksaan, karena itu sudah menjadi hak asasi manusia sejak lahir ke dunia. Ada berbagai macam kepercayaan tersebar di seluruh dunia, agama yang paling banyak pengikutnya, seperti Islam, Kristen, Khatolik, Yahudi, dll. Keimanan manusia diuji selama di dunia, ada yang berpindah-pindah agama bahkan ada yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Itu semua tergantung keputusan masing-masing individu dan itu memiliki konsekuensi tersendiri.

Sejarah agama merujuk kepada pengalaman dan gagasan agama manusia. Seseorang dapat juga mengkaji kronologi agama-agama komparatif melalui linimasa agama.

Adapun sejarah agama khusus, yang memfokuskan kajiannya hanya pada satu agama tertentu.¹⁵ Sejarah agama, sebagai suatu disiplin keilmuan yang menggunakan pendekatan historis, cara kerjanya banyak dipengaruhi oleh ilmu sejarah. Proses dan langkah kerja heuristik, kritik, interpretasi dan kemudian historiografi, yang biasa digunakan oleh ilmu sejarah dalam penelitiannya, juga digunakan oleh peneliti-peneliti sejarah agama.¹⁶ Demikian juga aliran-aliran yang mewarnai penulis-penulis sejarah dalam tulisan-tulisan mereka, seperti aliran “hero worship” dan aliran “cultural determinism”, tidak jarang juga mewarnai tulisan-tulisan ilmuwan sejarah agama.¹⁷

Penelitian ini merupakan sejarah agama yang berhubungan dengan sejarah sosial yang membahas bagaimana perkembangan agama Nasrani di Sumatera Barat, khususnya di Sitiung I, Kabupaten Dharmasraya. Dari awal kedatangan agama Nasrani di Sumatera Barat sampai tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau. Di mulai dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dan wilayah yang menjadi target transmigrasi salah satunya adalah Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Dharmasraya. Dari program

¹⁵ Burhanuddin Daya. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. (Yogyakarta: INIS, 1992). hlm. 38.

¹⁶ J.A.B. Jongeneel. *Introduction to the Scientific Study of Religions and Christian Theology*, terj. P.S. Naipospos, *Pembimbing ke dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen*, jilid I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). hlm. 32-48.

¹⁷ A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta: Rajawali Press, 1987). hlm. 339-344.

ini lah agama Nasrani dibawa oleh para transmigran ke Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Transmigran terus berdatangan dari tahun 1978.

Penelitian ini tidak hanya tentang polemik agama, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial-ekonomi pemeluk agama nasrani. Bagaimana adaptasi bagi pemeluk agama nasrani di lingkungan yang baru dan interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama-sama dalam satu wilayah dan relatif cukup lama, yang menciptakan kesatuan sosial serta memiliki sifat yang dinamis sehingga suatu masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.¹⁸

Definisi komunitas dapat diketahui melalui; pertama, terbentuk dari beberapa orang; kedua, saling berhubungan secara sosial diantara kelompok itu; ketiga, kesamaan visi dengan anggota kelompok yang lain; keempat, adanya ruang individu yang fleksibel untuk anggota yang lain, seperti waktu.¹⁹

Komunitas dibagi jadi *Gemeinschaft* serta *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merujuk pada tipe komunitas yang berkarakter dimana tiap orang ataupun aspek sosial yang terdapat pada komunitas tersebut berhubungan secara vertikal serta horizontal, berjalan dengan normal dalam waktu yang lama, merupakan hasil dari

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hlm. 212-213.

¹⁹ Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. (Jakarta: Kencana, 2012). hlm. 138.

terdapatnya pertukaran ritual ataupun simbol- simbol sebagaimana yang terjalin dalam interaksi sosial secara nyata yang dibentuk tatap muka.²⁰

Gesellschaft merupakan kebalikan dari keadaan gemeinschaft, diakibatkan oleh semakin banyaknya urbanisasi di kota- kota besar, Tonnies menarangkan kalau tipe komunitas ini tercipta dari bermacam aspek yang sangat berbeda. Tiap anggota komunitas ini mempunyai kepentingan yang berbeda- beda, komitmen yang berbeda- beda, serta tidak terdapatnya jalinan antar- individu begitu pula dengan norma serta nilai- nilai yang jadi pengikatnya. Ikatan yang terjalin antar- individu dalam komunitas ini terjalin sangat dangkal serta lebih bertabiat instrument resmi belaka. Dalam gesellschaft, komunitas tidak tumbuh secara simultan serta tidak membengkak; walaupun anggota komunitas yang terdapat di dalamnya secara kuantitas berjumlah besar, sebagaimana penduduk ibukota, serta tiap orang hendak berjumpa dengan orang yang lain tiap waktu tetapi ikatan yang terjalin cumalah parsial serta sementara.²¹

Riset sejarah sosial ini meliputi usaha pencarian informasi yang sistematis serta objektif oleh pakar sejarah dalam usaha mencari, mengevaluasi serta menafsirkan bukti- bukti buat memperoleh kenyataan serta menggapai kesimpulan sehubungan dengan kehidupan sosial yang diteliti.

Selanjutnya, sejarah sosial juga mencakup sejarah kependudukan, yaitu urbanisasi, pertumbuhan penduduk, dan migrasi.²² Erat hubungannya dengan tema

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 139.

²² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1992). hlm. 157.

yang diangkat yaitu pertumbuhan penduduk umat nasrani di Kabupaten Dharmasraya.

Sejarah sosial mempunyai objek penelitian yang sangat luas dan beraneka macam. Sejarah sosial mengklaim fakta sosial sebagai bahan kajian. Topik seperti kemiskinan, kriminalitas dapat menjadi tulisan sejarah. Begitu sebaliknya, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya.²³

Kristen asalnya dari kata Kristus, yaitu gelar kehormatan agama untuk Yesus dari Nazareth, Kristus dalam bahasa Yunani yang berarti “diurapi”. Kristen terdiri dari dua kelompok, yaitu Protestan dan Katholik.²⁴

Protestan asalnya dari kata “Protes” yang dilakukan oleh pangeran Jerman yang menyetujui gerakan reformasi melawan Katholik Roma. Kelahiran Protestan dipengaruhi karena perkembangan warga Eropa Barat pada abad ke-16.²⁵ Menurut kepercayaan Protestan, setiap manusia yang percaya kepada Yesus Kristus akan menjadi manusia baru. Sementara itu, Adam adalah manusia dahulu yang menerima hukuman dosa. Bagi individu baru (di dalam Kristen) akan menerima penebusan dosa, karena tindakan Yesus. Cara menjadi manusia baru ialah dengan terlahir kembali.²⁶

Katholik berasal dari bahasa Yunani “Katholikos” artinya ajaran yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Katholik merupakan nama ajaran gereja yang dianggap berpengaruh sebagai tandingan dari ajaran yang muncul di zaman

²³ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). hlm. 39.

²⁴ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981. *Perbandingan Agama*. Jakarta. hlm. 175.

²⁵ Mukti Ali. *Agama-agama di dunia*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988). hlm. 383.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 385.

sebelumnya. Agama Katolik tumbuh pada awal abad ke 4 Masehi dan gereja memiliki pengakuan resmi dari Kaisar Romawi Konstantin Agung (380).²⁷

Perbedaan-perbedaan yang umum antara Katolik dan Protestan adalah:

1. Kaum Protestan menentang ajaran Katolik yang mempercayai dalam perjamuan suci, roti, dan anggur itu benar-benar terjadi yang berasal dari tubuh dan darah Kristus.
2. Hak antara manusia biasa dengan imam dalam perjamuan suci, bagi Protestan sama sebaliknya gereja Katolik membedakan menurut kastanya. Kaum Protestan tidak melarang imam-imamnya menikah, tetapi Katolik melarangnya.²⁸

Proses masuknya agama pada suatu daerah terjadi dikarenakan faktor-faktor tertentu yang membuat pada suatu masyarakat menjadi lebih beragam, salah satunya adalah melalui perpindahan penduduk. Transmigrasi yang terjadi di Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu faktor penyebab masuknya agama Nasrani dan memberikan dampak-dampak terhadap masyarakat setempat.

Perkembangan umat Nasrani di Kabupaten Dharmasraya dari tahun 1978 sampai 2019 bukan tanpa halangan dan menimbulkan berbagai polemik pada masyarakat setempat. Walaupun tidak ada gereja di Kabupaten Dharmasraya, umat nasrani beribadah dirumah umatnya secara bergantian dan ketika hari raya umat Nasrani, mereka pergi ke gereja di daerah lain.

²⁷ Desi Miharlina. *Konsep Dosa Dalam Pandangan Agama Katolik dan Agama Islam*. (Semarang: IAIN Wali Songo, 2010). hlm. 2.

²⁸ Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah agama-agama*. (Surakarta: UNS Press, 2006). hlm. 102

Pada tahun 1979, jumlah penganut agama Protestan sebanyak 191 jiwa, sedangkan jumlah penganut agama Katholik sebanyak 50 jiwa. Sampai tahun 2019, masyarakat Nasrani di Sitiung I tidak juga memiliki rumah ibadah sendiri karena tuntutan masyarakat sekitar yang menolak untuk mendirikan gereja dan beberapa syarat yang tidak terpenuhi yang sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006.

Masalah yang dialami masyarakat Nasrani di Sitiung I adalah dukungan dari tokoh masyarakat setempat yang tidak setuju dengan pembangunan gereja di sekitar tempat mereka tinggal. Itu merupakan syarat paling sulit yang dialami masyarakat Nasrani di Sitiung I, sehingga mereka tidak memiliki gereja dari tahun 1978 sampai 2019.

Studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang menggambarkan kehidupan sosial suatu kelompok. Sejarah sosial ialah kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menitik beratkan pada kajian sejarah sosial. Sejarah sosial dapat didefinisikan sebagai kajian sejarah yang mengkaji kehidupan sehari-hari, anggota-anggota masyarakat lapisan yang berbeda-beda dalam cakupannya juga terdapat kajian terhadap masalah-masalah sosial dan beberapa sejarawan lama juga memasukkan kajian sejarah ekonomi "lama" dalam lingkup sejarah sosial.²⁹

Penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai sumber penelitian. Informan yang menjadi target wawancara dalam penelitian ini dibagi ke dalam

²⁹ Robert, J. Bezucha, *Modern European Social History*,(Lexington, Massachusetts: D.C. and Company, 1972). hlm.x.

beberapa kategori diantaranya adalah Pendeta agama Protestan di wilayah Sitiung I Kaswarno. Kemudian, Kepala Stasi Sitiung I Purwadi dan Veronika sebagai umat Katholik di Sitiung I. Informan lainnya adalah beberapa tokoh masyarakat Sitiung I Slamet Riyadi, Budiyanto, Hasan, Sadin dan Ngalimin.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sebagai sebuah penelitian sejarah diperlukan sebuah proses dalam penggalan dokumen sebagai sumber sejarah. Dokumen disini diartikan sebagai tulisan yang dapat memberikan petunjuk kejadian dimasa lampau, misalnya: buku, majalah, surat kabar, hukum, peraturan-peraturan, keputusan-keputusan pengadilan, manuskrip, surat-surat perjanjian, surat-surat perintah, brosur, piagam, gambar, potret, dan lain-lain.³⁰ Menggali sebuah kejadian harus digambarkan secara mendalam tentang latar belakang, kondisi ekonomi, politik dan budayanya, di sinilah diperlukan bagaimana metodologi sebagai dasar pijakan. Untuk memahami kejadian masa lalu sebagai fakta sejarah diperlukan tahapan-tahapan, serta diperlukan metode dan pendekatan agar dapat dibentuk secara utuh. Di dalam penelitian sejarah, diperlukan aspek ruang dan waktu yang menggunakan metode dan pendekatan sejarah. Metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu:

1) Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah ialah Heuristik. Heuristik ialah teknik untuk mencari sumber melalui studi pustaka, observasi, atau melalui

³⁰ Marzuki Yass. Metodologi Sejarah dan Historiografi. *Jurnal*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2004). hlm. 33.

wawancara, serta media cetak dan elektronik. Peneliti harus bisa menangani bukti-bukti sejarah dan menghubungkannya satu sama lain.³¹

Sumber dikategorikan menjadi sumber primer serta sekunder. Sumber primer adalah kesaksian langsung dari individu atau kelompok yang menyaksikan suatu peristiwa, seperti Arsip Kantor Propinsi Sumatera Barat, BPS, UU PBM, dan Arsip Pribadi. Sumber sekunder adalah kesaksian tidak langsung yang di sampaikan oleh individu atau kelompok. Artinya individu atau kelompok memberikan kesaksian sudah melalui kesaksian orang lain, seperti buku, jurnal, makalah, skripsi dan hasil wawancara.³²

2) Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah yakni kritik sumber. Dalam memakai sumber-sumber sejarah, sebaiknya mengalisis atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang dipakai. Kritik sumber merupakan proses menguji sumber, apakah sumber yang akan dipakai asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.³³

Kritik ada dua klasifikasi, yaitu Kritik ekstern ialah memperhatikan keaslian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sementara kritik intern merupakan keputusan final apakah dokumen bisa digunakan sebagai fakta sejarah.³⁴ Kesimpulannya yaitu kritik intern dilakukan untuk mencari tahu kebenaran isi

³¹ Alian. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2012). hlm. 9-10.

³² Marzuki Yass (2004), *op. cit.* hlm. 34-35.

³³ Alian (2012), *op. cit.* hlm. 11.

³⁴ Marzuki Yass (2004), *op. cit.* hlm. 35-36.

dokumen untuk memperoleh suatu informasi yang valid, sementara kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

3) Interpretasi

Interpretasi yaitu analisis fakta-fakta yang didapatkan dari sumber yang sudah dipilih untuk mencari sumber yang valid. Analisis berarti menjelaskan secara terminologis sementara sintesis menggabungkan sumber yang telah dikumpulkan. Analisis dan sintesis merupakan metode-metode utama dalam interpretasi.³⁵

Interpretasi ialah hasil analisis sumber yang saling berhubungan diperlukan agar data yang diam mempunyai arti.³⁶ Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis data yang diperoleh akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis dilakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari sumber-sumber yang telah didapat. Interpretasi menghubungkan fakta diantara sumber-sumber dan memberikan pemahaman untuk membahas masalah dalam penulisan.

4) Historiografi

Sesudah dilakukan proses heuristik, interpretasi, serta kritik sumber sebagai sesi akhir dalam metode sejarah dan, menanggapi persoalan penyusunan sejarah ataupun diketahui dengan historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lalu bersumber pada informasi yang diperoleh dengan menempuh proses.³⁷ Penyusunan laporan disusun bersumber pada serialisasi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

³⁶ Marzuki Yass (2004), *op.cit.* hlm 43.

³⁷ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah.* (Jakarta: UI Press, 1986). hlm. 32.

(kronologis, kausasi, serta imajinasi). Penulisan sejarah sedapat bisa jadi disusun bersumber pada kronologis, ini sangat berarti supaya kejadian sejarah tidak jadi kacau, meski dalam ilmu- ilmu sosial kecuali sejarah, kronologis dikira tidak sangat berarti serta cenderung di kerjakan bersumber pada sistematika. Berbeda halnya dalam ilmu sejarah perubahan- perubahan sosial hendak diurutkan kronologinya.³⁸

Berikutnya penulisan sejarah sebaiknya di susun bersumber pada kausalitas. Proses mencari sebab serta akibat hendak memperjelas jalannya sesuatu kejadian. Sesuatu cerita sejarah yang terputus- putus sebab informasinya tidak lengkap, bisa diisi dengan imajinasi. Imajinasi disini bukan dalam artian imajinasi yang fiktif namun imajinasi yang masih dituntun oleh sejarah yang ada. Tidak hanya itu penyusunan sejarah bisa dicoba dengan metode koligasi. Yang diartikan koligasi yakni sesuatu metode, sejarawan menerangkan peristiwa ataupun kejadian yang dipelajarinya, ialah dengan menelusuri kejadian- kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, namun sehabis ditelusuri nyatanya memiliki ikatan yang erat.³⁹

Adapun bahan sumber tertulis seperti arsip Peraturan Bersama Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006. Kemudian arsip dari Kantor Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat Tahun 1988. Terdapat juga arsip tentang sejarah transmigrasi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Dan arsip yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, diantaranya Kecamatan Sitiung Dalam Angka Tahun 2018, Kecamatan Sitiung Dalam Angka Tahun 2019,

³⁸ Kuntowijoyo (1995), *op. cit.* hlm. 103.

³⁹ Alian (2012), *op. cit.* hlm. 13-14.

Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka Tahun 2018 dan Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka Tahun 2019.

Sumber lainnya seperti surat kabar mengenai transmigrasi dan masalah intoleran yang terjadi di Indonesia, khususnya di Sitiung I. Selanjutnya buku-buku dan jurnal-jurnal tentang transmigrasi dan agama, serta skripsi dan artikel berita.

Penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai sumber penelitian. Informan yang menjadi target wawancara dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa kategori diantaranya adalah Pendeta agama Protestan di wilayah Sitiung I Kaswarno. Kemudian, Kepala Stasi Sitiung I Purwadi dan Veronika sebagai umat Katholik di Sitiung I. Informan lainnya adalah beberapa tokoh masyarakat Sitiung I Slamet Riyadi, Budiyanto, Hasan, Sadin dan Ngalimin.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih jelas dan terarahnya dalam penulisan ini, maka dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari 4 (empat) bab yaitu :

Pada BAB I ini merupakan bagian pendahuluan yang membahas keterangan yang bersifat umum serta tersusun secara sistematis yang menerangkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada BAB II membahas gambaran umum Sitiung yang terbagi atas kondisi geografis dan pembagian wilayah administrasi, mata pencaharian dan kehidupan beragama dan budaya masyarakat Sitiung.

Pada BAB III membahas tentang sejarah transmigrasi yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah Sitiung I, serta proses masuknya pemeluk agama Nasrani di Sitiung I.

Kemudian pada BAB IV membahas sejarah dan kehidupan pemeluk agama Protestan dan pemeluk agama Katholik di Sitiung 1, perkembangan pemeluk agama Nasrani Sitiung 1, interaksi antara masyarakat Nasrani dan non-Nasrani dan hambatan-hambatan yang dialami oleh penganut agama Nasrani dalam bermasyarakat, khususnya dalam beribadah.

BAB V merupakan kesimpulan, yang menjawab secara keseluruhan rumusan masalah dalam penelitian secara keseluruhan yang sudah dipaparkan pada empat bab sebelumnya, secara singkat, jelas dan padat.

